

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan produksi sarung tenun Majalaya telah dilakukan sejak tahun 1920. Sarung di Majalaya terkait dengan tradisi tenun yang dilakukan oleh perempuan dengan alat tenun bernama “*kentreung*” dan gedogan (Oktaviani et al., 2017). Berdasarkan sejarah kegiatan tersebut, tonggak sejarah tekstil di Majalaya diawali oleh perempuan. Pada 1928, empat perempuan dari keluarga pengusaha industri tekstil mengikuti kursus di *Textiel Inrichting Bandung* (TIB)/Institut Tekstil Bandung dan mendirikan industri tekstil sarung tenun Majalaya yang berkembang pesat. Keempat perempuan tersebut adalah Emas Maryam, Enda Suhaenda, Oya Rohaya, dan Cici (Wulandari, 2021). Tahun 1937 aliran listrik masuk ke Majalaya dan terjadi perubahan teknologi alat tenun manual menjadi mesin, menyebabkan perkembangan pada industri tekstil di Majalaya (Oktaviani et al., 2017).

Perusahaan terus berkembang hingga peralihan Orde Lama ke Orde Baru dan krisis moneter 1998 sehingga banyak perusahaan tekstil di Majalaya mengalami kebangkrutan (Fauzi et al., 2019). Perjuangan untuk tetap bertahan masih terus diusahakan hingga kini, dilansir dari artikel okefinance, detikfnance dan rakyat.com menyatakan bahwa industri tekstil Majalaya kesulitan akibat pandemi dan harga bahan baku yang naik 30%, mengakibatkan di pertengahan 2020 banyak industri tekstil yang gulung tikar, atau berupaya bertahan dengan mengurangi jumlah pekerja dan jam kerja (Kosasih, 2021; Prayitno, 2021; Putra, 2021).

Kini masyarakat di Majalaya tidak mengetahui tentang sarung tenun Majalaya, terutama generasi muda. Tidak ada yang membicarakan, menggunakan, atau mengetahui sarung tenun Majalaya. Dari wawancara 09 Oktober 2022 dengan Bu Wulandari, sebagai aktivis sosial, peneliti, penulis, dan trainer pada isu kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat dan Pak Deden sebagai pelaku industri tekstil Majalaya. Mengatakan bahwa para pelaku tekstil Majalaya hanya mengikuti keinginan pasar dengan membuat kain daerah lain, kain sarung Majalaya tidak dibuat untuk menghindari kerugian. Juga tidak mau repot untuk memproduksi

sesuai bagaimana sarung Majalaya diproduksi, hingga hanya sembarangan menyederhanakan motif dan memberi warna. Tidak adanya hari atau adat khusus yang mengharuskan menggunakan kain sarung Majalaya, dan anggapan kain sarung Majalaya sebagai kain sarung ekonomi rendah juga menyebabkan kain sarung Majalaya semakin dilupakan.

Berdasarkan perkembangan psikologi anak, ada potensi untuk mengenalkan dan memberi edukasi sejarah tenun majalaya untuk anak berumur 9-12 tahun. Karena pada usia 6-12 tahun anak-anak telah dapat menerima rangsangan kognitif untuk melakukan tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif seperti baca, tulis, dan hitung (Syamsu, 2005). Cukup untuk menjadi dasar diberikan kecakapan yang mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya untuk diajak berpikir terkait dunia nyata dan dikenalkan terkait kebudayaan. Pengetahuan dan keahlian pada bidang tertentu yang dimiliki seseorang memengaruhi bagaimana cara mereka menyusun dan menghadapi masalah terkait bidang tersebut dan hal tersebut didapat dari penggunaan memori jangka panjang, menyebabkan di masa selanjutnya anak akan memiliki lebih banyak keahlian dibandingkan anak yang tidak memiliki memori jangka panjang terhadap bidang tertentu (Santrock, 2011).

Berdasarkan wawancara dengan Bu Wulandari pada 29 Maret 2023, pendidikan ilmu sejarah atau sosial pada anak SD masih dapat ditingkatkan lagi karena tidak membahas terkait sejarah atau ilmu sosial di daerah lokal mereka itu sendiri. Menggunakan media edukasi yang berfungsi untuk membantu penjelasan terkait suatu materi dengan berbagai medium untuk mempermudah, interaktif, dan sesuai dengan pemahaman target (Balimobi, 2015). Memanfaatkan penggunaan ilustrasi pada media edukasi seperti buku bergambar, yang menyajikan informasi tulisan disertai ilustrasi untuk pendukung visualisasi narasi yang keduanya telah disesuaikan dengan perkembangan psikologi dan kognitif anak dapat membantu proses pemahaman dan memperkaya pengalaman dalam cerita, dan terangsang imajinasinya (Hanisha et al., 2018). Menggunakan buku cerita bergambar dapat membuat anak terbantu perkembangan emosinya, mempelajari dunia dan keadaan sekitarnya dan memperoleh kesenangan (Hanisha et al., 2018).

Terdapat penelitian terhadap perancangan buku cerita bergambar dengan tema sejarah untuk anak-anak yang telah dilakukan. “Penciptaan Buku Ilustrasi Legenda Reog Ponorogo Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-Anak” (Ikawira, 2014), , membuat buku ilustrasi legenda Reog Ponorogo karena kurangnya peminat tari Reog di zaman modern akibat unsur mistis yang mengundang rasa takut. Dengan membuat buku cerita ilustrasi dengan karakter sejarah menggunakan konsep “Smart and Fun”. Pada bagian saran di Bab Penutup, dikatakan setelah perancangan selesai, masih perlu untuk memperdalam pembahasan Reog Ponorogo terutama dalam segi komunitas dan interaksinya yang kompleks, juga penggunaan visualisasi yang lebih menggambarkan khas Reog Ponorogo.

Sehingga, berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, perancangan kali ini penulis akan memanfaatkan media edukasi menggunakan ilustrasi untuk anak umur 9-12 tahun dengan tujuan memberikan informasi sejarah kain sarung Majalaya. Perancangan tersebut akan menggunakan cerita anak berdasarkan fenomena yang saat ini sedang terjadi di Majalaya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang dipaparkan pada penelitian ini adalah :

- Masyarakat Majalaya tidak mengetahui tentang sarung tenun Majalaya, terutama generasi muda.
- Belum adanya media edukasi berilustrasi terkait sejarah sarung tenun Majalaya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang media edukasi berbentuk buku cerita bergambar tentang sejarah sarung Tenun Majalaya beserta tokohnya untuk anak usia 9-12 tahun pahami?

1.3 Ruang Lingkup

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini dapat terfokuskan dengan baik. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Apa**
Objek perancangan adalah media edukasi buku cerita bergambar tentang sejarah sarung tenun majalaya.
- **Siapa**
Target perancangan media edukasi buku cerita bergambar tentang sejarah sarung tenun Majalaya adalah anak dengan usia 9-12 tahun.
- **Dimana**
Proses perancangan ini dilakukan di Kabupaten Bandung dan Kecamatan Majalaya.
- **Kapan**
Seluruh proses penelitian ini dilakukan pada 1 Maret 2023 – 15 Agustus 2023
- **Kenapa v**
Penelitian bertujuan untuk memberikan edukasi yang tepat terkait sejarah sarung tenun Majalaya melalui alternatif media edukasi buku cerita bergambar yang bercerita tentang sejarah sarung tenun Majalaya, sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik
- **Bagaimana**
Tujuan penelitian dicapai dengan penggunaan dan pembuatan media edukasi buku cerita bergambar yang bercerita tentang sejarah sarung tenun Majalaya yang memanfaatkan visualisasi dengan baik sesuai dengan hasil observasi pemahaman target yaitu anak berumur 9-12 tahun sehingga dapat lebih komunikatif, menarik, dan meningkatkan pengetahuan target terkait sejarah tentang sarung tenun Majalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana cara perancangan media edukasi berupa buku cerita bergambar tentang sejarah sarung tenun Majalaya beserta tokohnya yang tepat untuk anak usia 9-12 tahun pahami

dengan memanfaatkan visualisasi yang sesuai dengan hasil observasi pemahaman target.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Umum

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah sarung tenun Majalaya kepada anak usia 9-12 tahun
- b. Memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara merancang media buku cerita bergambar sebagai media edukasi tentang sejarah untuk anak-anak.
- c. Memberikan kesadaran tentang kain sarung tenun Majalaya khususnya pada bagian sejarahnya bagi masyarakat umum dan generasi muda melalui media edukasi

1.5.2. Secara Khusus

- a. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan Tugas Akhir.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian atau perancangan yang sama.

1.6 Pengumpulan dan Analisis Data

1.6.1 Pengumpulan Data

A. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan datang ke beberapa lokasi di Majalaya seperti Wagoes Coffee Majalaya untuk bertemu dengan warga dan aktivis Majalaya dan mendengarkan permasalahan terkait Majalaya, Alun-Alun Majalaya untuk kegiatan *workshop* “Menggambar Majalaya” sekaligus mengobservasi pajangan ATBM, Pabrik tekstil milik Pak Deden Suwega untuk observasi pabrik dan proses produksi sarung tenun Majalaya, SDN 03 Majalaya untuk melihat keadaan sekolah dan berinteraksi dengan target, dan kediaman milik keluarga Nyi Oya Marliyah untuk menemui anak kedua dan anak bungsu Nyi Oya sekaligus mengobservasi rumah milik Nyi Oya yang telah berdiri sejak tahun 1938.

B. Wawancara

Pada tahapan ini melakukan sesi wawancara *Semi-Structured*. Sesi wawancara dilakukan pada narasumber dari berbagai bidang kelas dan keahlian sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber seperti Bu Wulandari sebagai pegiat sosial, peneliti, pengusaha, penulis, trainer isu kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat, Pak Deden Suwega sebagai pelaku usaha tekstil Majalaya, Pak Dayat sebagai pensiunan karyawan perusahaan tekstil Majalaya, Kak Fanny Santoso sebagai ilustrator buku cergam anak, Bu Ati Sugiarti dan Pak Ahmad Irawan sebagai anak kedua dan anak kedua belas dari Nyi Oya Rohaya, Kak Rumi Siddharta sebagai antusias sejarah, dan Kak Alnurul Gheulia sebagai ilustrator buku anak sekaligus editor.

C. Photo Voice

Pada tahapan ini, dilakukan pemotretan pada hasil karya peserta anak dalam kegiatan workshop dan menganalisis foto dari karya dan kegiatan tersebut untuk mengetahui bagaimana para anak memvisualisasikan suatu objek yang mereka anggap telah “ideal” untuk mereka.

D. Simulasi

Melakukan kegiatan *Field Testing* di SDN 03 Majalaya yaitu tes baca pada buku yang telah dirancang kepada anak-anak untuk melihat pemahaman anak terhadap hasil perancangan yang dilakukan.

E. Survey

Kegiatan survey dilakukan dengan menghampiri anak-anak kelas 5 SD 06 Majalaya dengan memberikan beberapa lembar ilustrasi untuk diminta penilaian oleh mereka sehingga dapat mengetahui tipe ilustrasi apa yang disukai oleh mereka.

F. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber atau dokumen pustaka yang berkaitan dengan penyusunan laporan, serta beberapa teori dari beberapa buku yang dapat menunjang analisis objek penelitian. Studi pustaka yang digunakan antara lain terkait teori Buku

Cerita Bergambar (cergam), Tekstil, Sarung, Psikologi Perkembangan Anak, Tingkat Baca Anak, Media Edukasi, Pendidikan Sejarah, dan Metode Pengambilan Data, juga data terkait kain sarung Majalaya, dan Sejarah 4 Perempuan Tonggak Tekstil Majalaya.

1.6.2 Analisis Data

a. Metode Analisis Data

Dengan menggunakan metode matriks perbandingan, membandingkan buku-buku ilustrasi sejarah yang ditujukan kepada anak-anak, dinilai dan dibandingkan dari cara penyampaian informasi dan visual yang digunakan. Sehingga dapat menyimpulkan cara yang tepat untuk membuat media untuk mendukung terkait sejarah sarung tenun Majalaya dan merancangya.

Dengan menggunakan metode analisis tematik, analisis tematik merupakan salah satu metode analisis dalam penelitian kualitatif. Analisis tematik bertujuan untuk menentukan tema dari data yang telah didapatkan untuk menemukan keterkaitan antarfenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Langkah analisis tematik adalah sebagai berikut: (1) Memahami data, yaitu dengan membaca data berulang kali untuk mengulas secara mendalam perspektif partisipan; (2) Mengkode data, yaitu menentukan tema utama berdasarkan hasil wawancara; (3) Mencari tema, pengkodean yang telah dilakukan menjadi bahan klasifikasi tema yang relevan dengan penelitian; (4) Simpulan, berisi penarikan kesimpulan dari tema dan kode yang didapat

b. Kualitatif

Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui observasi, hasil wawancara, *photo voice*, simulasi, survey, dan studi pustaka. Dianalisis menggunakan metode kualitatif.

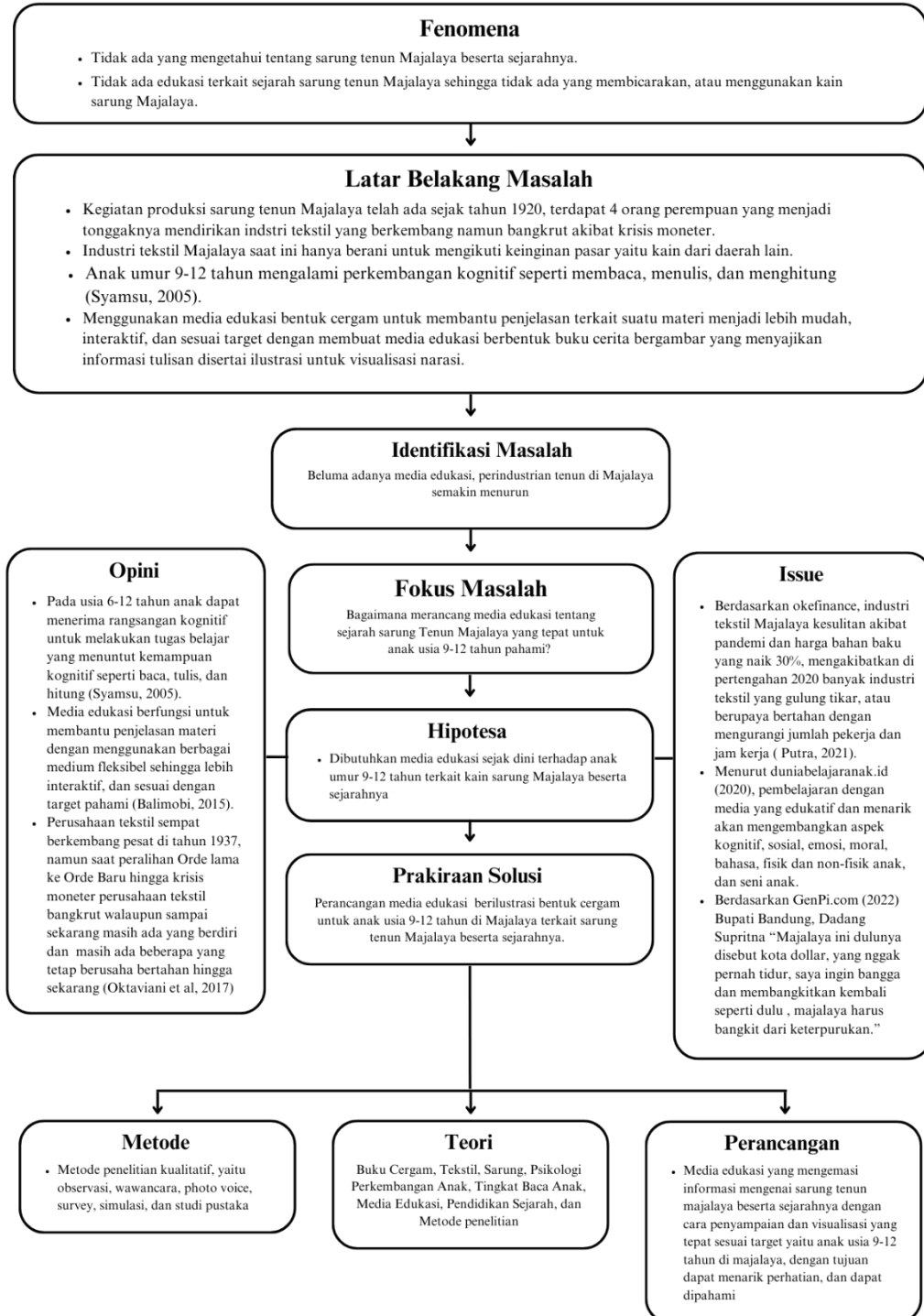
c. Teknik Analisis Data

Peneliti menjelaskan hal yang berkaitan dengan fenomena "tidak ada pendidikan terkait sarung Majalaya" dengan memperhatikan target audiens.

d. Instrumen Analisis Data

Penulis, Laptop, Buku, Kamera, Handphone.

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian (Sumber: dokumen pribadi)

1.8 Pembabakan

- **BAB I Pendahuluan**

Memuat informasi tentang latar belakang permasalahan yang memaparkan fenomena di masyarakat terkait sarung Majalaya yang tidak pernah dibicarakan dan tidak digunakan lagi oleh masyarakat setempat karena tidak ada edukasi pengenalan mengenai sarung Majalaya sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, dan kerangka berpikir. Bab ini ditutup dengan pembabakan yang menguraikan secara singkat mengenai apa saja isi tiap bab.

- **BAB II Landasan Teori**

Berisi teori-teori sebagai penunjang untuk memecahkan masalah yang telah disampaikan di Bab I. Teori yang akan dicantumkan antara lain teori Buku cerita bergambar (cergam), Tekstil, Sarung, Psikologi Perkembangan Anak, Tingkat Baca Anak, Media Edukasi, Pendidikan Sejarah, dan Metode Pengumpulan Data.

BAB III Data dan Analisis Data

Berisi data-data yang dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, objek visual, wawancara, *photo voice*, simulasi, dan survey. Dilanjutkan dengan analisis data observasi, analisis data survey, analisis data wawancara, analisis matriks perbandingan objek visual, kesimpulan hasil analisis data, dan penarikan kesimpulan.

- **BAB IV Penutup**

Memuat kesimpulan dari seluruh bab penelitian dan saran